

PENGARUH PROGRAM AMBULASI DINI TERHADAP PROSES PENYEMBUHAN LUKA PASIEN POST OPERASI DI RSUD dr. ADJIDARMO RANGKASBITUNG

Rodi Widiatoro
AKPER Yatna Yuana LebakJl. Jenderal Sudirman Km 2 Rangkasbitung
rodiwidiatoro2015@gmail.com

ABSTRAK

Luka dan nyeri akibat dari pembedahan membuat pasien tidak mau bergerak sehingga banyak luka operasi yang mengalami gangguan proses penyembuhan luka, untuk membantu dalam proses penyembuhan luka operasi dapat dilakukan teknik ambulasi. Ambulasi dini adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka pasca Operasi serta dapat mengurangi risiko komplikasi. Tujuan untuk melihat pengaruh program ambulasi dini terhadap perubahan proses penyembuhan luka pada pasien pasca operasi. Rancangan penelitian quasi-eksperimental dengan jumlah sampel 99 responden, 75 responden (kelompok intervensi) dan 24 responden (kelompok kontrol), yang diambil secara purposive sampling technique. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis dengan uji regresi logistik ordinal. Hasil menunjukkan rata-rata usia 31 tahun (kontrol), 45 tahun (intervensi), jumlah pasien operasi pada laki-laki (58%), operasi mayor (78%), HB normal: (73,7%). Penyembuhan luka yang adekuat kelompok intervensi sebanyak 50 responden (66,7%) sedangkan pada kelompok kontrol sembuh dengan adekuat 6 responden (25%). Uji beda independen pasien ambulasi dini dengan proses penyembuhan luka post operasi nilai ($p=0,000$). Disimpulkan bahwa program ambulasi dini berpengaruh terhadap penyembuhan luka post operasi. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut dan penggunaan latihan ini sebagai salah satu intervensi mandiri perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi.

Kata kunci: ambulasi dini; proses penyembuhan luka; operasi.

INFLUENCE OF EARLY AMBULATION PROGRAM IN WOUND HEALING OF POST OPERATIVE PATIENTS IN RSUD dr. ADJIDARMO RANGKASBITUNG

ABSTRACT

The wounds and pain resulting from surgery make the patient unable to move so that many surgical wounds experience interference with the wound healing process, to assist in the healing process of surgical wounds an ambulation technique can be used. Early ambulation is one of the factors that can affect postoperative wound healing and can reduce the risk of complications. The aim of the study was to determine the effect of early ambulation programs in the wound healing process of postoperative patients. A quasi-experimental research design was used with a sample size of 99 respondents, 75 respondents (intervention group) and 24 respondents (control group), which were taken by purposive techniquesampling. The data were collected through questionnaires and observation sheets, and then analyzed using ordinal logistic regression test. The results showed that the mean age was 31 years (control), 45 years (intervention), the number of male patients with surgery is 58%, major surgery is 78%, and normal HB is (73.7%). The adequate wound healing in the intervention group is 50 respondents (66.7%) while the control group healed adequately for 6 respondents (25%). Independent difference test of early ambulation patients with postoperative wound healing process value ($p = 0.000$). It was concluded that the early ambulation program had an effect on postoperative wound healing. This study recommends further research and the use of this exercise as one of the nurses' independent interventions in providing nursing care to postoperative patients.

Keywords: early ambulation; wound healing process; of surgery



Jurnal SMART Keperawatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

LATAR BELAKANG

Pembedahan adalah tindakan pengobatan invasif melalui sayatan untuk membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Sjamsuhidajat, 2010)

Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) dalam Sartika (2013), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Sedangkan tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (Depkes RI, 2012). Menurut Kepmenkes (2015) terkait dengan tindakan bedah diperkirakan lebih dari 100 juta pasien di dunia menerima pelayanan bedah, sedangkan data dari WHO menemukan 90% dari cedera terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Menurut Potter & Perry (2010) setiap pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan trauma bagi pasien salah satu yang dikeluhkan pasien adalah nyeri. Nyeri yang ditimbulkan oleh operasi biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan. Pembedahan atau laparatomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam, sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama dan perawatan berkelanjutan.

Penyembuhan luka adalah suatu proses yang terjadi secara normal (Morison, 2015). Artinya, tubuh yang sehat mempunyai kemampuan alami untuk melindungi dan memulihkan dirinya. Peningkatan aliran darah ke daerah yang rusak, membersihkan sel dan benda asing dan perkembangan awal proses penyembuhan. Meskipun demikian, terdapat beberapa perawatan yang dapat membantu untuk mendukung proses penyembuhan luka. (Maryunani, 2013).

Lama penyembuhan luka berdasarkan fase penyembuhan luka adalah fase inflamasi (berlangsung sampai hari ke-3 atau hari ke-4), fase proliferasi (berlangsung 3-24 hari), fase maturasi dimulai pada minggu ke-3 setelah perlukaan dan memerlukan waktu lebih dari 1 tahun (Perry & Potter, 2010)., mempercepat proses penyembuhan luka, melemahkan otot-otot baik ekstremitas atas maupun ekstremitas bawah,

ambulasi dini juga dapat menekan motilitas usus seperti otot pelvis dan otot abdomen yang lemah, sedangkan ambulasi dapat meningkatkan peristaltik. Menurut WHO (2012) ambulasi dini dapat meningkatkan peredaran darah dan mempercepat sistem tubuh kembali normal. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Renggonowati, 2014) bahwa ambulasi dini dapat mempercepat proses penyembuhan luka, mencegah komplikasi seperti infeksi usus, mempercepat proses penyembuhan luka, hari rawat lebih cepat (Saryono & Widianti, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vries, et al tahun 2010 pada 6 rumah sakit di Belanda, sebelum dan setelah implementasi. Hasil studi ini angka komplikasi menurun dari 27,3% menjadi 16,7% ($p < 0,001$). Kematian pasien menurun dari 1,5% menjadi 0,8% ($p = 0,003$). Komplikasi respirasi menurun dari 3,3% menjadi 2,1% ($p = 0,004$), komplikasi abdominal menurun dari 3,5% menjadi 2,4%, infeksi turun dari 3,8% menjadi 2,7% ($p = 0,006$), wound complication menurun dari 1,5% menjadi 0,8% ($p = 0,008$), perdarahan menurun dari 2,0% menjadi 0,9% ($p = 0,001$), kecacatan sementara yang membutuhkan pembedahan ulang menurun dari 3,7% menjadi 2,5% ($p = 0,005$).

Pernyataan diatas dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Yusuf (2013) di RSUD Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo bahwa pengaruh ambulasi dini terhadap proses penyembuhan luka post appendectomy diperoleh $p = 0,000$ yang berarti bahwa ambulasi dini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyembuhan luka.

Ambulasi telah lama dianggap sebagai bagian dari rejimen rutin untuk pasien pulih dari operasi. Secara umum, semakin cepat pasien dapat aktifitas kembali secara normal, semakin pendek periode pemulihan. Bukti telah menunjukkan ambulasi itu, terutama ambulasi dini setelah operasi, meningkatkan hasil pasien dan mengurangi lama tinggal (LOS) (Oldmeadow et al., 2006; Kanada et al., 2007; Santry, 2010). Latihan ambulasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri dan penyembuhan luka lebih cepat (Smeltzer & Bare, 2010).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RSUD dr Adjidarmo Rongkasbitung pada 15 orang pasien post operasi, didapatkan data pasien yang mau melakukan ambulasi dini pada bulan Januari 2016, sebanyak 10 orang melakukan ambulasi dini, karena adanya motivasi dari perawat maka pasien

melakukan ambulasi dini dan mengharapkan ingin segera sembuh dan ingin segera pulang, dan rata – rata usianya dewasa muda, sedangkan 5 orang pasien lainnya yang tidak melakukan ambulasi dini, mereka mengatakan nyeri, takut, khawatir jahitannya akan robek, 2 orang mengalami infeksi, selain itu juga pasien mengatakan kurangnya informasi dari petugas kesehatan mengenai ambulasi dini.

Peran perawat saat melakukan ambulasi dini pada pasien post operasi memiliki koping positif dan dapat mandiri terutama dalam melakukan ambulasi. Hal ini sesuai dengan teori keperawatan yang di kembangkan oleh Orem. Teori orem membagi tiga system keperawatan yaitu wholly/totally, partially/partly, dan supportif/educativecompensatory nursing system. Intervensi dan implementasi keperawatan yang dilakukan perawat dalam memberikan bantuan meliputi guidance, teaching, support, directing, profiding the developmental environment (Alligood, 2014). Tujuan penelitian untuk menganalisa pengaruh program ambulasi dini terhadap perubahan proses penyembuhan luka pasien post operasi di RSUD dr Adjidarmo Rangkasbitung.

METODE

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan quasi eksperimental design, posttest control group setelah diberikan intervensi ambulasi dini. Jumlah responden 99 responden terdiri dari 75 responden diberi intervensi ambulasi dini 4 jam setelah operasi dan selama tiga hari sedangkan 24 responden kelompok kontrol tidak diberikan intervensi namun intervensi diberikan setelah hari ke tiga. Tempat penelitian di RSUD dr Adjidarmo Rangkasbitung tanggal 1 mei s/d 30 Juni 2019. Data penilaian diolah menggunakan analisis univariat statistik deskriptif, analisis uji beda, dan analisis multivariat. Susilo (2014) dengan Nomor uji etik : 800/250-RSUD/III/2019

HASIL

Tabel1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Usia	Maximum	Minimum	Mean
Intervensi	75	16	45,66
Kontrol	52	17	31,40

Distribusi frekuensi umur responden didapatkan rata- rata umur dengan jumlah 45,66 tahun pada kelompok intervensi ambulasi dini dan rata-rata umur 31,40 pada kelompok kontrol. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2016), bahwa usia responden yang dilakukan operasi 20-35 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Ambulasi Dini		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	44	58,7	14	58,3	58	58,6
Perempuan	31	41,3	10	41,7	41	41,4
Total	75	100	24	100	99	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden penelitian yang terbanyak adalah laki - laki sebanyak 58 responden (58,6%). Menurut Robbins (2006) Jenis kelamin seseorang tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Laki-laki lebih agresif dalam melakukan suatu tindakan. Hasil penelitian ini didukung oleh Ditya et al (2016) berdasarkan jenis kelamin laki - laki sebanyak 18 responden (58,1%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Ambulasi Dini		Kontrol		Total	
	n	%	N	%	n	%
SD	28	37,3	2	8,3	30	30,3
SMP	37	49,3	7	29,2	44	44,4
SMA	10	13,3	15	62,5	25	25,3
Total	75	100	24	100	99	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden penelitian yang terbanyak pada kelompok intervensi adalah pendidikan SMP sebanyak 37 responden (49,3%). sedangkan pada kelompok kontrol adalah SMA dengan jumlah 15 responden (62,5%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Hemoglobin

HB	Ambulasi		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Normal	58	73,3	15	62,5	73	73,7
Anemia Ringan	16	21,3	9	37,5	25	25,3
Anemia Sedang	1	1,3	0	0	1	1,0
Total	75	100	24	100	99	100

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium Hemoglobin pada saat pasien mau melakukan operasi didapatkan HB

normal sebanyak 58 responden atau (73,3%), anemia ringan 16 responden (21,3%), untuk kelompok intervensi ambulasi dini dan sedangkan untuk kelompok control: HB normal 15 responden (62,5%) , ringan 9 responden (37,5%) pada kelompok kontrol

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Operasi

Jenis Operasi	Ambulasi		Kontrol		Total	
	N	%	N	%	N	%
Mayor	60	80	18	75	78	78,8
Minor	15	20	6	25	21	21,2
Total	75	100	24	100	99	100

Tabel 5. menunjukkan frekwensi jenis operasi pada kelompok kontrol menunjukkan jenis operasi paling banyak adalah bedah mayor seperti laparatomi dan apendiksistis dengan perporasi, dengan jumlah 18 responden (75%) Sedangkan pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa jenis operasi paling banyak adalah bedah mayor seperti laparatomi dan apendiksitis dengan jumlah 60 responden (80 %)

Tabel 6. Hasil Uji Beda Independen Penyembuhan Luka Kelompok Intervensi Ambulasi dan Kelompok Kontrol.

Penyembuhan Luka	Intervensi		Kontrol		pvalue
	n	%	n	%	
Adequate	50	66,7	6	25	0,000
Tidak Adekuat	25	33,3	18	75	
Total	75	100,0	24	100	

Tabel 6 menunjukkan perbedaan penyembuhan luka pada pasien post operasi sesudah intervensi antara kelompok ambulasi dengan kelompok kontrol didapatkan p-value 0,000 (<0,005). Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penyembuhan luka adekuat pada kelompok yang mendapat intervensi ambulasi sebesar 50 responden (66,7%) dengan kelompok control 6 responden (25%).

PEMBAHASAN

Menurut Potter & Perry (2013) Klasifikasi operasi terbagi menjadi dua, yaitu operasi minor dan operasi mayor. Operasi minor adalah operasi yang secara umum bersifat selektif, bertujuan untuk memperbaiki fungsi tubuh, mengangkat lesi pada kulit dan

memperbaiki deformitas, contohnya pencabutan gigi, pengangkatan kutil, kuretase, operasi katarak, dan arthoskopi. Operasi mayor adalah operasi yang bersifat selektif, urgen dan emergensi . Tujuan dari operasi ini adalah untuk menyelamatkan nyawa, mengangkat atau memperbaiki bagian tubuh, memperbaiki fungsi tubuh dan meningkatkan kesehatan, contohnya Apendiktomi (Brunner & Sudarth 2010).

Penelitian Hartati (2016), bahwa usia responden yang dilakukan operasi 20-35 tahun. Menurut Ditya et al (2016) menjelaskan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan mobilisasi dini antara lain usia. Kozier (2010) bahwa seorang anak akan berbeda tingkat kemampuan ambulasinya dibandingkan dengan seorang remaja. Usia berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan ambulasi dini. pada individu lansia, kemampuan untuk melakukan aktivitas dari ambulasi menurun sejalan dengan penuaan.

Robbins (2006) Jenis kelamin seseorang memiliki perbedaan yang signifikan. Laki-laki lebih agresif dalam melakukan suatu tindakan. Hasil penelitian ini didukung oleh Ditya et al (2016) berdasarkan jenis kelamin laki - laki sebanyak 18 responden (58,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tuti (2013) dimana terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan ambulasi dini dengan nilai p-value 0,001. Berkaitan dengan ambulasi dini perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya melakukan ambulasi dini dibandingkan laki-laki, laki-laki lebih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif.

Hal ini di perkuat oleh penelitian yang di lakukan oleh Renggonowati (2014) bahwa ambulasi dapat mempercepat penyembuhan luka operasi dan mengurangi hari rawat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Notoadmodjo (2010) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan

mempunyai pengetahuan yang luas bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Bruner & Suddarth (2010) menyatakan bahwa pasien yang sudah diajarkan mengenai gangguan muskuloskeletal akan mengalami peningkatan alternatif penanganan. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi disertai dengan pemahaman tentang pentingnya mobilisasi juga akan meningkatkan kemampuan pasien melakukan mobilisasi. Pasien dengan tingkat pendidikan rendah membutuhkan edukasi yang lebih ekstra dari tenaga kesehatan untuk memahami pentingnya mobilisasi dini.

Menurut data dari badan statistik Kabupaten Rangkasbitung (2016), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih kurang. Jumlah penduduk yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 42%. Kabupaten Rangkasbitung merupakan kabupaten yang berada di selatan, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai tenaga buruh. Diharapkan responden yang berpendidikan SMP dan SD dapat dengan cepat memahami penjelasan yang diberikan oleh perawat sehingga responden dapat melakukan ambulasi dini setelah 4 jam menjalani operasi. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan diberikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan adaptasi pasien dalam menjalani rangkaian prosedur pembedahan sehingga klien diharapkan lebih kooperatif dalam perawatan pasca operasi, dan mengurangi resiko komplikasi pasca operasi.

Menurut (Brunner & Sudarth 2010), operasi mayor adalah operasi yang bersifat selektif, urgen dan emergensi. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menyelamatkan nyawa, mengangkat atau memperbaiki bagian tubuh, memperbaiki fungsi tubuh dan meningkatkan kesehatan, contohnya kolesistektomi, nefrektomi, kolostomi, histerektomi, mastektomi, amputasi dan operasi akibat trauma. Salah satu jenis operasi besar yang dilakukan adalah laparatomi.

Kondisi anemia dapat diakibatkan karena beberapa faktor termasuk kekurangan nutrisi, perdarahan maupun kompensasi penyakit seperti gangguan pernafasan maupun ginjal. Transport oksigen oleh Hb merupakan bagian dari ekspirasi eksternal sebagai tahap pengangkutan oksigen dari paru, maka Hb akan mempengaruhi fungsi pulmonal

(Fikri & Ganda, 2005). Setiap kadar Hb 1 gr/dL mampu mengikat O₂ sebesar 1,34 untuk diangkut ke seluruh tubuh. Menurut Wantoro (2019) bahwa hemoglobin sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ambulasi dini. Responden dengan kadar Hb normal dimungkinkan mempunyai kemampuan oksigenasi lebih baik dibanding dengan kadar Hb rendah.

Ambulasi merupakan faktor yang baik dalam mempercepat penyembuhan atau pemulihan luka pasca bedah. Keuntungan latihan ambulasi dini dengan menggerakkan ekstremitas bawah maupun atas, duduk di tempat tidur dan berdiri serta berjalan pada periode dini pasca bedah, diantaranya peningkatan kecepatan kedalaman pernapasan, peningkatan sirkulasi, mempercepat penyembuhan luka post operasi, peningkatan berkemih dan metabolisme.

Tubuh yang sehat mempunyai kemampuan alami untuk melindungi dan memulihkan dirinya, peningkatan aliran darah ke daerah yang rusak, membersihkan sel dan benda asing dan perkembangan awal seluler dari proses penyembuhan. Proses penyembuhan terjadi secara normal tanpa bantuan walau bahan perawatan dapat membantu untuk mendukung proses penyembuhan luka. Sebagai contoh ambulasi dini dapat membantu memperlancar kerja pompa jantung untuk mensuplai darah dari ke area luka dapat tercapai (Syaifudin, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Reni Prima Gusty (2011) bahwa terdapat perbedaan antara penyembuhan luka pasien post operasi abdomen pada kelompok kontrol dan kelompok yang melakukan mobilisasi dini untuk bedah mayor diruang IRNA bedah RSUP dr M Djamil Padang dengan p value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan ambulasi dini 4 jam setelah operasi memberikan penyembuhan luka operasi yang adekuat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kozier,(2010) bahwa ambulasi dini yang dilakukan akan memperlancar peredaran darah sekitar luka operasi sehingga sirkulasi nutrisi ke arah luka terserap dengan baik dan proses penyembuhan luka cepat.

Menurut Potter Perry,(2010) mengganti-ganti posisi di tempat tidur, berjalan dan melakukan gerakan-gerakan yang dianjurkan dokter atau perawat akan memperbaiki sirkulasi sehingga terhindar dari resiko pembekuan darah karena

pembekuan darah ini dapat memperlambat penyembuhan luka

Intervensi ambulasi dini yang diberikan kepada responden menggunakan Sistem self care bantuan diberikan pada 4 jam post operasi secara penuh (Wholly Compensatory System), ambulasi dini merupakan suatu tindakan keperawatan kepada responden dengan memberikan bantuan secara penuh tentang ambulasi dini pasca operasi pada responden dikarenakan ketidakmampuan responden dalam memenuhi atau melakukan ambulasi dini, tindakan perawatan secara mandiri yang memerlukan bantuan dalam pergerakan, pengontrolan dan ambulasi serta adanya manipulasi gerakan. dengan mengajarkan gerakan ambulasi diharapkan responden dapat melakukan secara mandiri sesuai dengan program yang diberikan. ambulasi yang diberikan untuk 4 jam pasca operasi.

Berdasarkan tabel 6 di atas perbedaan penyembuhan luka pada pasien post operasi sesudah intervensi antara kelompok ambulasi dengan kelompok kontrol didapatkan pvalue 0,000 ($<0,005$). Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penyembuhan luka post operasi pada kelompok yang mendapat intervensi ambulasi sebesar 50 (66,7%) dengan kelompok kontrol 6 (25%).

Berdasarkan hasil uji statistik nilai pvalue 0,05. Secara statistik disimpulkan bahwa intervensi ambulasi dini, memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perubahan penyembuhan luka pada pasien post operasi. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jonathan, et al (2012), bahwa ambulasi dini pada pasien post operasi dapat menurunkan trombosis vena dan mempercepat proses penyembuhan luka post operasi.

Ambulasi dini merupakan factor yang penting untuk proses penyembuhan luka post operasi yang selalu dihadapi dan merupakan fenomena kompleks yang harus di lakukan sesegera mungkin, Tindakan pembedahan yang dilakukan mengakibatkan timbulnya luka pada bagian tubuh pasien sehingga menimbulkan rasa nyeri. sehingga memperpanjang masa penyembuhan karena akan mengganggu kembalinya aktivitas pasien dan menjadi salah satu alasan pasien untuk tidak ingin bergerak atau melakukan mobilisasi dini. Pasien pasca operasi diharapkan dapat melakukan mobilisasi sesegera mungkin untuk

mengurangi rasa nyeri yang dirasakan dan menurunkan insiden komplikasi pasca operasi.

Usia merupakan salah satu faktor menentukan penyembuhan luka. Penuaan dapat mengganggu semua tahap penyembuhan luka karena terjadi perubahan vaskuler yang mengganggu keadaeran luka, penurunan fungsi hati mengganggu sintesis faktor pembekuan, respon inflamasi lambat, pembentukan antibodi dan limposit menurun, jaringan kolagen kurang lunak dan jaringan parut kurang elastik. Pada usia 30 tahun mulai terjadi penurunan yang signifikan dalam beberapa fungsi sehingga akan mengganggu proses penyembuhan luka (Potter dan Perry, 2010).

Faktor lain yang mempengaruhi proses penyembuhan luka adalah usia, hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Guo et al (2010) bahwa usia populasi lansia (orang berusia di atas 60 tahun) tumbuh lebih cepat dari kelompok usia lainnya (World Health Organization) www.who.int/topics/ageing). Bertambahnya usia adalah faktor risiko utama untuk gangguan penyembuhan luka. Tertunda penyembuhan luka pada usia lanjut adalah terkait dengan respons inflamasi yang berubah, seperti tertunda infiltrasi sel T ke daerah luka dengan perubahan di produksi kemokin dan fagositik makrofag yang dikurangi kapasitas. Ada perbedaan global dalam penyembuhan luka antara muda dan orang tua.

Faktor lain juga ada yang mempengaruhi yaitu secara simultan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi penyembuhan luka operasi, dengan nilai sebesar 21,19%, gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang akan mampu memahami apa yang dilakukan. Dalam pelaksanaan ambulasi dini pasien yang memiliki pendidikan atau pengetahuan dan wawasan luas tentang ambulasi dini yang disampaikan kepada pasien akan lebih mudah melaksanakan, karena memahami pentingnya ambulasi dini pasca operasi, mengetahui keuntungan dan kerugiannya. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, menurut (kozier 2010),

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh ambulasi dini terhadap usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis operasi, HB. Secara simultan terhadap pengaruh penyembuhan luka post operasi dengan nilai $p < 0,005$, secara simultan berpengaruh sebesar 21,19%. Ada pengaruh HB dengan penyembuhan luka post operasi dengan nilai $p < 0,037$.

Hendaknya perlu penelitian lebih lanjut mengenai program ambulasi dini terhadap perubahan penyembuhan luka pasien post operasi menggunakan sampel yang lebih besar, waktu yang lebih lama serta menggunakan metode yang lain misalnya menggunakan desain yang berbeda dan teknik sampling yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan.

REFERENSI

- Alligood, Martha Raile. (2014). *Nursing Theorits And Their Work*. Mosby: Elsevier
- Ditya et al (2016), Hubungan mobilisasi dini dengan prpses penyembuhan luka pada pasien pasca laparatomy di Bangsal Bedah pria.
- Kepmenkes, (2015), "Pembedahan di tanggulangi 11% di dunia", Proses, & Praktik. Edisi 7. Volume 1. Alih bahasa Pamilih Eko Karyuni. Jakarta: EGC.
- Kozier, B. (2010). *Fundamentals of nursing; Concept, process, and practice*. 7 th ed. New Jersey : Perason Education, Inc.
- Maryunani, A. (2013). *Perawatan luka modern (Modern Wound Care) terkini dan terlengkap sebagai bentuk tindakan keperawatan mandiri*. Jakarta: In Media

- Marison (2015), Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan Luka pada pasien post Operasi di RSUD Dr. Pringadi Medan.
- Medical Record (2016) , Rumah Sakit Umum Adjidarmo Rangkasbitung Lebak
- Notoatmodjo,s. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Potter & Perry, (2010).*Fundamental Of Nursing: Concepts, Procces andpractice*, St Louis: CV Mosby Company philadelphia : Lippincott.
- Renggonowati (2014) pengaruh mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pasca operasi sesar dengan anestesi spinal di rsud tugurejo semarang
- Sjamsuhidayat (2010) , *Buku ajar Ilmu Bedah*. Jakarta EGC
- Smeltzer & Bare, (2010), *Brunner & Suddarth's Textbook of Medicalsurgical Nursing, Volume 1*, Philadelphia; Lippincott Williams & Wilkins.
- Susilo, Wilhelmus Hary (2014), " *Biostatistik Lanjut dan Aplikasi Riset*" Jakarta Trans Info Medika.
- Syaifudin (2014) *Anatomi Fisiologi*. Jakarta EGC
- Tuti, dkk. (2013). Analisis factor-faktor yang berhubungan dengan motivasi mobilisasi dini pada pasien pasca bedah digestif di RSUD Serang
-2014 World Health Organization guideline for safe surgery (WHO)
- Wantoro at al (2019) , Analisa faktor – faktor yang mempengaruhi ambulasi dini Post ORIF pada pasien Fraktur femur Study Retrospektif di RSU Siaga Medika Banyumas
- Yusuf (2013) Pengaruh ambulasi dini terhadap proses penyembuhan luka post appendectomy di RSUD Dr Aloi Saboe Kota gorontalo